

## **ANALISIS STRATEGI PEMERINTAH DESA PANCAKARYA DALAM KETERLAMBATANNYA MENUJU KONSEP SMART VILLAGE**

**Nanda Maysha Nitimanta<sup>1</sup>, Nabila Putri Sestiani Fauzia<sup>2\*</sup>, Dewi Noor Azijah<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singa Perbangsa Karawang, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: 2110631180104@student.unsika.ac.id<sup>1</sup>, 2110631180103@student.unsika.ac.id<sup>2</sup>,

dewinoor.ajizah@fisip.unsika.ac.id<sup>3</sup>

### **ABSTRAK**

Perkembangan teknologi informasi terjadi hampir disegala bidang. Desa digital merupakan program rancangan pemerintahan di Indonesia. Program desa digital bertujuan untuk menyediakan akses internet di desa-desa ini. Program ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat di desa dan mempercepat pelayanan administrasi publik. Pemberdayaan masyarakat menjadi tujuan utama penerapan konsep desa digital ini, namun faktor penghambatnya adalah sumber daya manusia yang belum optimal dalam mengelola keuangan desa sehingga tidak bisa dan harus mengandalkan pihak ketiga untuk mengelolanya. Dalam pengimplementasiannya, diperlukan koordinasi antara Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten, Dinas Usaha Mikro Kecil, dan Menengah, serta mitra startup di bidang *e-commerce*. Jadi, menurut Bapak Lukman dan Bapak Asep, Desa Pancakarya memang masih melakukan pelayanan terhadap masyarakat secara konvensional tanpa kendala bersandingan dengan jumlah penduduk yang tidak banyak, Kembali ke topik yang sebelumnya perihal Desa Pancakarya sebagai panutan desa-desa lainnya, membuat desa lain yang ada disekitar Desa Pancakarya menunggu pergerakan Desa Pancakarya menuju digitalisasi, dan barulah desa lainnya akan mengikuti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Pancakarya belum melaksanakan proses digitalisasi desa. Beberapa faktor yang menjadi hambatan adalah keterbatasan sumber daya, kesadaran dan pendidikan masyarakat, infrastruktur TIK yang terbatas, kebijakan dan regulasi yang kurang mendukung, serta rendahnya ketersediaan dana. Selain itu, Desa Pancakarya juga memiliki fokus utama pada sektor perekonomian dan masih memiliki pekerjaan rumah dalam pengembangan infrastruktur.

**Kata Kunci:** Desa Digital; Desa Pancakarya; Faktor Penghambat

### **ABSTRACT**

*The development of information technology occurs in almost all fields. The digital village is a program designed by the government in Indonesia. The digital village program aims to provide internet access in these villages. This program is expected to increase the productivity of the community in the village and speed up public administration services. Community empowerment is the main goal of implementing this digital village concept, but the inhibiting factor is human resources that are not yet optimal in managing village finances so they cannot and must rely on third parties to manage them. In its implementation, coordination is needed between the District Community and Village Empowerment Office (DPMD), the Micro, Small and Medium Enterprises Office, and startup partners in the e-commerce sector. So, according to Mr. Lukman and Mr. Asep, Pancakarya Village is indeed still providing services to the community conventionally without any problems side by side with a small population. Returning to the previous topic regarding Pancakarya Village as a role model for other villages, making other villages around Pancakarya Village is waiting for the movement of Pancakarya Village towards digitization, and only then will other villages follow suit. The research method used in this research is qualitative by collecting primary data through observation and interviews with sources related to the problem under study. The results of the study show that Pancakarya Village has not yet implemented the village digitization process. Some of the factors that become obstacles are limited resources, public awareness and education, limited ICT infrastructure, unsupportive policies and regulations, and low availability of funds. Apart from that, Pancakarya Village also has a main focus on the economic sector and still has homework in infrastructure development.*

**Keywords:** Digital Village, Pancakarya Village, Inhibiting Factors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari, apalagi penguasaan IT saat ini dijadikan sebagai indikator kemajuan suatu Negara (Ngafifi,24). Dalam konteks Indonesia, perkembangan teknologi informasi terjadi hampir disegala bidang, mulai dari tata kelola pemerintahan hingga kehidupan Masyarakat (Noor, 2019).

Digitalisasi dapat diartikan sebagai proses dimana semua properti dan informasi teks, suara, gambar, atau multimedia disimpan dalam *string* elektronik 0-bit dan 1-bit Wuryanta, (2004) dalam (Mardiyani et al., 2020). Digitalisasi memungkinkan segala sesuatu dapat disimpan dalam berbagai media digital seperti CD, harddisk, flashdisk, dan lain-lain, serta dimasukkan ke dalam bentuk yang dapat dengan cepat ditransmisikan ke berbagai lokasi di seluruh dunia melalui jaringan komunikasi berupa internet menurut Arifin dkk., (2020) dalam (Rukmana et al., 2023).

Desa merupakan salah satu level terkecil dari pemerintahan di Indonesia. Pemerintah sangat mendorong berbagai desa untuk berkembang menjadi desa digital. Desa digital merupakan program rancangan pemerintah yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan informasi di pedesaan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang. Dalam program digitalisasi yang diusung oleh pemerintah Indonesia, desa menjadi ujung tombak pelaksanaannya. Program desa digital bertujuan untuk menyediakan akses internet di desa-desa yang sebelumnya belum terkoneksi internet.

Indonesia memiliki kapasitas untuk mengimplementasikan konsep desa digital ini. Sebagai permulaan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten diperlukan untuk mendorong desa bermitra dengan startup yang bergerak di bidang *e-commerce* (Djawa & Rahman, 2023). Dinas Usaha Mikro Kecil, dan Menengah dapat dilibatkan dalam menentukan produk mana yang layak dijual dan melabeli produk tersebut. Bukan hanya koordinasi organisasi untuk mewujudkan konsep desa digital ini (Putra & Sutabri, 2023; Suyatna, 2019).

Pemberdayaan masyarakat desa menjadi tujuan utama penerapan konsep desa digital ini. Salah satu faktor penghambat keberdayaan masyarakat desa adalah sumber daya manusia yang belum optimal dalam mengelola keuangan desa sehingga tidak bisa dan harus mengandalkan pihak ketiga untuk mengelolanya (Herdiana, 2019; Hulu et al., 2018). Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat tidak menjadi prioritas dalam penganggaran

Dengan konsep desa digital ini, jika sebuah desa terkoneksi dengan fasilitas internet, desa tersebut akan menjadi lahan subur bagi masyarakat untuk lebih produktif dalam segala aspek kehidupan, sekaligus memungkinkan pemerintah menjangkau tempat-tempat yang paling terpencil dan melanjutkan agenda Pembangunan (Pangestika et al., 2020). Selain itu, penggunaan aplikasi komputer untuk percepatan pelayanan administrasi publik akan berdampak pada percepatan pelayanan. Tujuan akhirnya, jika pelayanan administrasi dilakukan secara digital, maka pemberdayaan masyarakat juga akan tercapai. Dari penjelasan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Strategi Pemerintah Desa Pancakarya dalam menuju Desa Digital?”

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data dekriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan Moleong dalam (Nursapia, 2020), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Fenomena tersebut dapat berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, yang dijelaskan secara menyeluruh dengan menggunakan kata-kata dan bahasa. Penelitian ini dilakukan dalam konteks alamiah tertentu dan menggunakan berbagai metode

alamiah. Dalam penelitian ini memerlukan data primer sebagai data utama disamping data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini agar tercapai kelengkapan dan keterpaduan data yaitu: *Data primer* dalam penelitian ini diperoleh dengan cara observasi dan wawancara secara mendalam, yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dan lisan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dieliti, dengan narasumber: Bendahara Desa Pancakarya Bapak Dede Darsono dan Operator Sistem Keuangan Desa dan Perencanaan Pembangunan Bapak Lukman Nur Hakim, yang dilakukan di Kantor Desa Pancakarya. *Data Sekunder* dalam penelitian ini diperoleh dari sejumlah keterangan atau fakta-fakta yang secara tidak langsung, seperti membaca buku, literature, artikel dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkahlangkah seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai desa digital, apakah yang dimaksud dengan desa digital? Desa digital sebuah program yang dirancang oleh Pemerintah demi menekan persentase kesenjangan pengetahuan dan informasi digital di pedesaan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang telah berkembang guna mengoptimalkan lembaga desa dalam melakukan pelayanan publiknya (Mayasari et al., 2022).

Sehubungan dengan Desa yang Kami teliti disini adalah Desa Pancakarya yang berada di Kecamatan Tempuran, Karawang. Desa ini berada sekitar 30km dari Alun-alun Karawang Barat. Pemerintah Desa Pancakarya adalah sebuah lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pembangunan desa Pancakarya. Seperti desa-desa lain di Indonesia, Desa Pancakarya juga berusaha mengembangkan diri menuju konsep *Smart Village* atau desa pintar. Konsep *Smart Village* mengacu pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan kualitas hidup, efisiensi, dan kesejahteraan masyarakat desa.

Namun, dalam perjalanannya, Pemerintah Desa Pancakarya mengalami keterlambatan dalam menerapkan strategi untuk mencapai konsep *Smart Village*. Beberapa faktor yang mungkin menjadi latar belakang keterlambatan tersebut adalah sebagai berikut: (Ikhbaluddin, 2021; Russianitaningrum et al., 2022)

1. Keterbatasan Sumber Daya: Desa Pancakarya mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, keuangan, dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan konsep *Smart Village*. Kurangnya jumlah tenaga terlatih yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan TIK bisa menjadi hambatan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi tersebut.
2. Kesadaran dan Pendidikan Masyarakat: Masyarakat desa Pancakarya mungkin belum sepenuhnya menyadari manfaat dan potensi penggunaan TIK dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kesadaran dan pemahaman mengenai teknologi tersebut dapat menghambat adopsi dan penerimaan masyarakat terhadap konsep *Smart Village*. Dibutuhkan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif agar masyarakat dapat memahami pentingnya konsep ini.
3. Infrastruktur TIK yang Terbatas: Keterbatasan infrastruktur TIK seperti akses internet yang terbatas atau tidak stabil serta kurangnya jaringan telekomunikasi yang memadai dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan konsep *Smart Village*. Tanpa infrastruktur yang memadai, implementasi teknologi yang diperlukan dalam konsep *Smart Village* akan sulit dilakukan.
4. Kebijakan dan Regulasi yang Kurang Mendukung: Pemerintah pusat dan daerah mungkin belum mengeluarkan kebijakan dan regulasi yang memadai untuk mendorong dan memfasilitasi pengembangan konsep *Smart Village*. Kurangnya pedoman dan dukungan dari pemerintah dapat membuat pemerintah desa kesulitan dalam melaksanakan strategi yang diperlukan.

5. Rendahnya Ketersediaan Dana: Implementasi konsep *Smart Village* mungkin membutuhkan investasi yang cukup besar, terutama dalam pengadaan infrastruktur TIK dan pelatihan tenaga kerja. Jika pemerintah desa Pancakarya mengalami keterbatasan dana, hal ini dapat menjadi hambatan dalam merencanakan dan melaksanakan strategi konsep *Smart Village*.

Kami telah melakukan Wawancara dengan Sekertaris, Kepala, dan Bendahara desa dan mendapatkan informasi pokok bahwasanya Desa Pancakarya belum melakukan prosesi Desa Digital. Ada beberapa faktor yang sekiranya menjadi hambatan Desa Pancakarya dalam melangsungkan desa digital di Desa Pancakarya ini. Bapak Asep Sugianto selaku Kepala Desa Pancakarya memaparkan, bahwasannya faktor pertama adalah Desa Pancakarya melalui aparatur desa dan masyarakat desa telah mencapai mufakat dalam musyawarah jika desa ini akan berfokus kepada sektor perekonomiannya dulu, dikarenakan Desa Pancakarya adalah desa yang memiliki banyak sektor perekonomian mulai dari pertanian, kerajinan, hingga peternakan hewan sapi dan aayam. Jadi, anggaran desa sebesar 800 juta rupiah dialokasikan untuk Perekonomian masyarakat desa terlebih dahulu, dan juga anggaran tersebut diprtgunakan untuk membuat jalan jalan aspal atau renovasi jalan yang tadinya masih berupa tanah belok menjadi beton dan aspal.

Bapak Asep juga memaparkan faktor lain terkait belum diadakannya digitalisasi desa, yaitu dikarenakan Desa Pancakarya ini merupakan Desa Mandiri. Di Kecamatan Tempuran ini, ada tiga belas desa lainnya selain Desa Pancakarya, desa-desa tersenut adalah:

- Desa Cikuntul
- Desa Ciparagejaya
- Desa Pancakarya
- Desa Dayeuhluhur
- Desa Jayanagara
- Desa Lemahduhur
- Desa Lemahkarya
- Desa Lemahmakmur
- Desa Lemahsubur
- Desa Pegadungan
- Desa Purwajaya
- Desa Sumberjaya
- Desa Tanjungjaya
- Desa Tempuran

Dari desa-desa yang telah disebutkan, terdapat hal unik yaitu baru Desa Pancakarya saja yang sudah mendapatkan gelar desa mandiri, yang dimana memang menurut keterangan Bapak Asep desa ini mempunyai posisi yang strategis, dekat dengan jalan protokol, pusat kesehatan, pusat akomodasi transportasi, dekat dengan rumah sakit, juga dengan pemadam kebakaran. Selain hal-hal tersebut, keunikannya adalah karena Desa Pancakarya adalah desa mandiri, menjadikan Desa Pancakarya sebagai roda penggerak juga panutan kemajuan bagi desa-desa lainnya yang sudah disebutkan diatas. Desa Pancakarya adalah desa bungsu yang juga memiliki penduduk paling sedikit yaitu +1300 jiwa, hal itu juga membuat digitalisasi belum seperlu itu di Desa Pancakarya.

Sebetulnya, sudah ada pihak ketiga serta pertemuan pertemuan antara petinggi desa dengan pihak ketiga terkait penyelenggaraan digitalisasi desa di Desa Pancakarya, namun berdasarkan anggaran yang diberikan oleh pemerintah pusat dan juga melihat prospek dan tingkat kebutuhan desa akan digitalisasi tersebut membuat digitalisasi dibatalkan. Bapak Lukman Nurhakim sebagai operator keuangan desa, kali ini menjelaskan bahwa masih banyak “pekerjaan rumah” bagi Desa Pancakarya dalam mengembangkan sektor infrastruktur dan berjaga terkait hal hal diluar perkiraan yang membuat penyisihan anggaran dikhawatirkan belum cukup apabila mulai menggalakan digitalisasi di desa ini. Beliau menjelaskan bahwasanya banyak langkah langkah

yang membutuhkan anggaran cukup besar yang sekiranya harus dikeluarkan seperti ketika pemasangan modul, alat alat, pembuatan situs seperti information center, dan juga pemeliharaan bulanan hingga tahunan yang cukup besar sehingga dirasakan oleh Bapak Asep dan Bapak Lukman, kami simpulkan seperti “apabila belum terlalu dibutuhkan, penggunaan juga tidak dapat maksimal, hanya akan menghambur-hamburkan uang yang dimana uang tersebut bisa digunakan untuk memperkokoh pokok utama fokus dari pembangunan Desa Pancakarya ini”, selain faktor tersebut, Bapak Lukman juga menerangkan bahwa dengan jumlah penduduk yang +nya sekitar 1300 jiwa, pelayanan aparatur desa terhadap masyarakat selama ini masih mendapatkan respon positif yang dimana tidak adanya pelayanan terhadap masyarakat yang menyulitkan, terlantar, atau tidak terurus.

Jadi menurut Bapak Lukman dan bapak Asep, Desa Pancakarya memang masih melakukan pelayanan terhadap masyarakat secara konvensional tanpa kendala bersandingan dengan jumlah penduduk yang tidak banyak. Kembali ke topik yang sebelumnya perihal Desa Pancakarya sebagai panutan desa-desa lainnya, membuat desa lain yang ada disekitar Desa Pancakarya menunggu pergerakan Desa Pancakarya menuju digitalisasi, dan barulah desa lainnya akan mengikuti.

## KESIMPULAN

Perkembangan digitalisasi, terus menerus mendapati perbaharuan dari masa ke masa, dari yang awalnya masih menggunakan sekedar tulisan tangan di atas kertas, beralih menjadi ke mesin tik, melalui komputer lalu dicetak, hingga kepada semua halnya yang bersifat digital melalui internet atau website, namun untuk desa digital, belum semua desa menerapkan digitalisasi desa yang tentunya memiliki berbagaimacam alasan, seperti Desa Pancakarya yang masih berfokus kepada pembangunan infrastruktur desa yang dimana juga Desa Pancakarya segala jenis mata pencahariannya sebagian besar bergantung pada sumber alam seperti bertani dan berternak. Digitalisasi desa memang akan menyuburkan perekonomian masyarakat, namun juga harus melihat prospek lapangan pekerjaan apa yang ada di desa tersebut.

Desa Pancakarya memang sudah melek internet, namun hanya belum menerapkan digitalisasi desa saja. Kami berharap semoga di masa yang akan datang Desa Pancakarya dapat melaksanakan program digitalisasi desa, karena akan ada masanya semua hal dan aspek kehidupan di desa pun akan hampir seperti perkotaan. Memang betul segala macam aspek perekonomian desa berdasarkan alam, namun akan lebih mudah muncul lapangan pekerjaan lainnya ketika desa sudah melakukan digitalisasi, yang minimal dapat lebih memakmurkan aspek perekonomian dasar di Desa Pancakarya ini. Meskipun demikian, Desa Pancakarya diharapkan menjadi panutan bagi desa-desa lainnya dalam mengembangkan konsep *smart village* setelah kondisi dan sumber daya yang memadai tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djawa, S. K., & Rahman, W. (2023). Strategi Tiktok Marketing untuk Meningkatkan Kepercayaan Pelanggan. *Lentera: Multidisciplinary Studies*, 1(3), 184–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.57096/lentera.v1i3.31>
- Herdiana, D. (2019). Pengembangan konsep smart village bagi desa-desa di Indonesia (Developing the smart village concept for Indonesian villages). *JURNAL IPTEKKOM (Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi)*, 21(1), 1–16.

- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146–154.
- Ikhbaluddin, I. (2021). Pelayanan Publik Berbasis Online di Desa (Studi pada Empat Desa di Kecamatan Jatinangor). *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v3i2.2309>
- Mardiyani, S. A., Sari, D. N., Koti, S., Cahyati, R., Safitri, H., Aziz, M. A., Muslim, B., Afriadi, A., Frandika, D. H., & Hendrawan, D. (2020). Digitalisasi Desa Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan dan Informasi. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 188–192.
- Mayasari, R., Febriantoko, J., Putra, R. R., Hadiwijaya, H., & Kurniawan, D. (2022). *Digitalisasi Desa: Pilar Pembangunan Ekonomi Desa*. PT Nasya Expanding Management (Penerbit NEM).
- Noor, M. U. (2019). Inisiasi masyarakat informasi di Indonesia melalui implementasi keterbukaan informasi publik: Satu dekade Undang-Undang Keterbukaan Informasi Publik. *Khizanah Al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 11–22. <https://doi.org/10.24252/kah.v7i1a2>
- Nursapia, H. (2020). Penelitian Kualitatif. *Medan: Wal Ashri Publishing*.
- Pangestika, M., Hohary, M., Suprihati, S., Agus, Y. H., Widyawati, N., Herawati, M. M., Sutrisno, A. J., Handoko, Y. A., Simamora, L., Zebua, D. D. N., Nadapdap, H. J., Prihtanti, T. M., Yuliawati, Y., Nuswantara, B., & Maria, M. (2020). *Smart Farming: Pertanian di Era Revolusi Industri 4.0*. Penerbit Andi.
- Putra, Y. A., & Sutabri, T. (2023). Analisis Penyadapan pada Aplikasi Whatsapp dengan Menggunakan Metode Sinkronisasi Data. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(1), 11–20.
- Rukmana, A. Y., Rahman, R., Afriyadi, H., Moeis, D., Setiawan, Z., Subchan, N., Magdalena, L., Singadji, M., El Rayeb, A., & Kusuma, A. T. A. P. (2023). *Pengantar Sitem Informasi: Panduan Praktis Pengenalan Sistem Informasi & Penerapannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Russianitaningrum, N. W., Alfaqi, M. Z., & Hady, N. (2022). Strategi pemerintah desa dalam pengelolaan sumber daya air terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Jetiskidul Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 2(11), 1089–1102.
- Suyatna, R. (2019). Desa Digital sebuah Konsep Katalisasi Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 1(1), 22–26.